



Sosialisasi Pemahaman Peran Bimbingan dan Konseling bagi Guru BK dan Siswa di SMP Swasta IT YPIT Lubuk Cemara, Kecamatan Perbaungan

(Studi Kasus Pengabdian Masyarakat di Desa Lubuk Cemara)

Alfin Siregar¹, Azzira Innayah², Hafsa Winona Pohan³, Ihsan Rinaldi Lubis⁴,
Nur Azizah Siregar⁵, Sinar Hafif Yulistia^{6*}

¹⁻⁶Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: alfinsiregar@uinsu.ac.id¹, azzirainnayah@gmail.com², hafsahpohan9@gmail.com³,
ihsanrinaldilubis@gmail.com⁴, nurazizahhsiregar@gmail.com⁵, sinaryulistia@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: sinaryulistia@gmail.com

Abstract. This community service program aimed to enhance the understanding of Guidance and Counseling (GC) teachers and students regarding the roles and functions of guidance and counseling services at SMP Swasta IT YPIT Lubuk Cemara, Perbaungan District. The program was initiated in response to the widespread misconception that guidance and counseling services are intended solely for students with disciplinary or behavioral problems, causing many students to hesitate to seek counseling voluntarily for personal development. The program employed a descriptive qualitative approach consisting of preparation, socialization, educational sessions, discussions, and question-and-answer activities involving GC teachers and eighth-grade students. Program evaluation was conducted through participant observation and in-depth interviews, with data analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that GC teachers possessed an adequate conceptual understanding of guidance and counseling services; however, their implementation remained constrained by limited time, facilities, and institutional policy support. Furthermore, students demonstrated improved understanding after participating in the program, as reflected in the reduced negative perceptions of counseling services and greater awareness of their preventive, developmental, and supportive functions. Therefore, continuous socialization is recommended to optimize the utilization of guidance and counseling services among all members of the school community.

Keywords: Community Service; Educational Outreach; Guidance and Counseling; Junior High School; Understanding.

Abstrak. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta siswa mengenai peran dan fungsi layanan BK di SMP Swasta IT YPIT Lubuk Cemara, Kecamatan Perbaungan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih adanya persepsi bahwa layanan BK hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah, sehingga siswa cenderung enggan memanfaatkan layanan tersebut sebagai sarana pengembangan diri. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tahapan persiapan, sosialisasi, penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab yang melibatkan guru BK serta siswa kelas VIII. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru BK telah memiliki pemahaman konseptual yang baik mengenai layanan bimbingan dan konseling, meskipun implementasinya masih terkendala oleh keterbatasan waktu, sarana, dan dukungan kebijakan sekolah. Sementara itu, terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap fungsi BK setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, ditandai dengan berkurangnya persepsi negatif dan meningkatnya kesadaran bahwa layanan BK berfungsi sebagai upaya preventif, pengembangan potensi, dan pendampingan peserta didik. Oleh karena itu, sosialisasi berkelanjutan diperlukan agar layanan BK dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Pemahaman; Pengabdian Masyarakat; Sekolah Menengah Pertama; Sosialisasi Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam tridharma perguruan tinggi yang berfungsi sebagai jembatan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dari ranah akademik langsung ke tengah-tengah kehidupan

sosial. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, sivitas akademika dituntut untuk peka terhadap berbagai dinamika dan permasalahan nyata yang dihadapi oleh institusi maupun kelompok warga tertentu di lapangan. Dalam konteks dunia pendidikan formal, salah satu komponen penting yang kerap memerlukan perhatian dan penguatan pemahaman melalui skema pengabdian ini adalah layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen integral dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi secara strategis untuk mendampingi siswa dalam mengaktualisasikan potensi dirinya secara utuh, baik pada dimensi pribadi, sosial, proses pembelajaran, maupun orientasi karier. Layanan bimbingan dan konseling ini bukan hanya memiliki sifat kuratif atau menangani siswa yang bermasalah, melainkan juga bersifat preventif dan *developmental*, yaitu membantu seluruh siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen integral dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi secara strategis untuk mendampingi siswa dalam mengaktualisasikan potensi dirinya secara utuh, baik pada dimensi pribadi, sosial, proses pembelajaran, maupun orientasi karier (Prayitno & Amti, Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling, 2004). Layanan BK bukan sekadar bentuk layanan yang bersifat kuratif atau menangani siswa yang bermasalah, melainkan juga bersifat preventif dan *developmental*, yaitu membantu seluruh siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

SMP Swasta IT YPIT Lubuk Cemara Kecamatan Perbaungan merupakan salah satu mitra kegiatan pengabdian ini, yang berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdi, masih menghadapi persoalan berupa kesalahpahaman mengenai hakikat layanan bimbingan dan konseling di kalangan warga sekolah. Sebagian siswa memandang guru BK sebagai sosok yang menakutkan dan ruang BK diidentikkan dengan tempat pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar aturan sekolah. Persepsi semacam ini tentu menghambat efektivitas pelaksanaan layanan BK secara keseluruhan, sebab siswa cenderung enggan memanfaatkan layanan tersebut secara sukarela.

Di sisi lain, pemahaman guru BK tentang tugas dan tanggung jawab mereka juga memengaruhi kualitas layanan yang mereka berikan kepada siswa. Guru BK yang memahami secara utuh landasan filosofis, tujuan, dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling akan lebih mampu merancang program layanan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Sukardi, 2008). Sebaliknya, minimnya pemahaman terhadap peran BK dapat menyebabkan layanan yang diberikan bersifat administratif semata dan kurang menyentuh kebutuhan psikologis siswa yang sesungguhnya.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengangkat isu terkait persepsi siswa maupun guru terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman guru mengenai fungsi BK dengan keterlaksanaan program layanan BK di sekolah (Fauzan, 2018). Penelitian lain oleh Herdi dan Nurhudaya juga menemukan bahwa persepsi negatif siswa terhadap BK banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu serta minimnya sosialisasi program BK kepada siswa baru (Herdi & Nurhudaya, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian memandang perlu dilaksanakannya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai peran dan fungsi bimbingan dan konseling kepada guru BK dan siswa di SMP Swasta IT YPIT Lubuk Cemara, sebagai upaya untuk meluruskan persepsi yang keliru sekaligus menguatkan pemahaman yang telah dimiliki, sehingga layanan BK dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan analisis situasi terkait kesenjangan persepsi yang dihadapi oleh mitra di lapangan, permasalahan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirumuskan menjadi tiga poin utama. Poin pertama berfokus pada bagaimana pemahaman guru bimbingan dan konseling mengenai peran dan fungsi layanan bimbingan dan konseling yang sebenarnya di SMP Swasta IT YPIT Lubuk Cemara. Poin kedua mengkaji tentang bagaimana pemahaman para siswa di sekolah tersebut mengenai peran dan fungsi layanan bimbingan dan konseling yang selama ini cenderung diasosiasikan secara keliru. Sementara itu, poin ketiga diarahkan untuk mengidentifikasi apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat yang memengaruhi tingkat pemahaman guru BK maupun siswa terhadap implementasi layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah tersebut.

Berpijak pada rumusan masalah tersebut, kegiatan ini memiliki arah dan target yang jelas yang dituangkan dalam tujuan pelaksanaan program secara naratif. Secara umum, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan komprehensif mengenai potret pemahaman guru BK dan siswa terhadap peran bimbingan dan konseling di SMP Swasta IT YPIT Lubuk Cemara. Di samping itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi serta memetakan berbagai faktor spesifik yang memengaruhi pemahaman tersebut, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat, sehingga hasil temuan ini dapat dijadikan landasan dalam menyusun program sosialisasi berkelanjutan demi optimalisasi layanan BK di sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Bimbingan dan Konseling

"Bimbingan" berasal dari kata Inggris "*guidance*", yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu. Bimbingan adalah proses yang dilakukan oleh seorang ahli untuk membantu seseorang mengembangkan potensi terbaiknya dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, saran, ide, dan alat yang dapat membantu mereka berkembang. (Winkel & Hastuti, 2006).

Kata bimbingan diartikan oleh Prayitno dan Erman Amti sebagai rangkaian tindakan yang berupa proses pendampingan yang diselenggarakan oleh individu yang berkompeten kepada individu atau kelompok, pada setiap tingkatan usia (anak-anak, remaja, dan dewasa) supaya individu tersebut mampu mandiri dalam mengoptimalkan kapasitas dirinya melalui pemanfaatan kekuatan personal serta sarana yang akomodatif bagi individu yang ada, sehingga mereka dapat membangun kesadaran terhadap kapasitas diri sendiri, beradaptasi dengan situasi di sekelilingnya, sekaligus mengentaskan berbagai hambatan hidup, dan menentukan rentangan mereka sendiri. (Prayitno & Amti, 2004).

Sementara itu, konseling dipahami sebagai bagian dari bimbingan yang bersifat lebih spesifik dan mendalam, yaitu bantuan yang diaktualisasikan melalui sesi wawancara mendalam antara konselor dan individu, dengan tujuan akhir mencapai penuntasan atau pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut (Lubis, 2011).

Tohirin menambahkan bahwa konseling adalah hubungan timbal balik antara konselor dan klien, di mana konselor berupaya memfasilitasi dan mendampingi individu guna lebih memahami dirinya sendiri dalam kaitannya dengan masalah yang dihadapinya (Tohirin, 2007). Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang saling berkaitan, dengan bimbingan sebagai payung besar yang bersifat lebih luas dan preventif-developmental, sedangkan konseling merupakan salah satu teknik atau layanan di dalamnya yang bersifat lebih personal dan mendalam.

Ditinjau dari kedudukannya dalam sistem pendidikan, Bimbingan dan konseling menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah yang berperan aktif dalam memfasilitasi kemajuan siswa secara maksimal, yang mencakup bidang pribadi, sosial, pemenuhan tugas belajar, serta kesiapan karier (Sukardi, 2008).

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu siswa menemukan diri mereka sendiri, mengenal lingkungan mereka, dan merencanakan masa depan. Tujuan ini dibagi menjadi empat bidang bimbingan: pribadi, sosial, belajar, dan karier. (Yusuf & Nurihsan, 2005). Di sekolah menengah pertama, berbagai jenis layanan mendukung

bimbingan dan konseling. Ini termasuk orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi (Prayitno & Amti, 2004). Jenis layanan ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling adalah sistem layanan yang luas dan tidak sebatas pada menangani siswa yang mengalami masalah. Oleh karena itu, elemen sosialisasi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini sangat penting.

Fungsi dan Prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa fungsi utama yang saling melengkapi, yang menjadi salah satu materi pokok yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi kepada guru BK dan siswa.

Pertama, fungsi pemahaman, memiliki arti bahwa bimbingan konseling berfungsi memahami diri peserta didik dan masalahnya serta lingkungannya oleh peserta didik, wali murid, dan civitas akademika yang ada di sekolah tersebut (Yusuf & Nurihsan, 2005). Kedua, fungsi pencegahan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang mengantisipasi hambatan yang mungkin terjadi dan berusaha mencegahnya agar peserta didik tidak menghadapi masalah yang dapat menghambat perkembangan mereka. Program orientasi, bimbingan karier, dan kegiatan bimbingan kelompok preventif adalah beberapa layanan yang mendukung fungsi ini. Ketiga, fungsi pengentasan adalah fungsi yang mengatasi dan menuntaskan kendala-kendala psikologis maupun akademik yang dihadapi oleh peserta didik. Fungsi pengentasan ini terkait erat dengan konseling perorangan dan kuratif. (Tohirin, 2007). Keempat, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, terdiri dari fungsi bimbingan dan konseling. Fungsi ini akan memungkinkan berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dipelihara dan dikembangkan. Oleh karena itu, layanan BK diberikan tidak hanya kepada siswa yang mengalami masalah tetapi juga kepada semua siswa agar potensi yang sudah baik dapat terus dipelihara dan dikembangkan secara optimal. Kelima, fungsi advokasi adalah fungsi bimbingan dan konseling, yang membela hak-hak peserta didik yang tidak diperhatikan baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sosial mereka. (Sukardi, 2008).

Selain kelima fungsi utama, ada .fungsi penyaluran yang berperan penting dalam mengarahkan serta memfasilitasi siswa saat menentukan program studi atau peminatan akademik, program studi lanjutan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Fungsi adaptasi membantu guru mata pelajaran menyesuaikan program pengajaran dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa (Nurihsan, 2006).

Selain itu, beberapa prinsip berfungsi sebagai dasar untuk menjalankan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Berdasarkan asas sasaran layanan, bimbingan dan konseling

sejatinya diselenggarakan secara inklusif bagi seluruh individu, melintasi batasan usia, jenis kelamin, latar belakang keyakinan, etnis, maupun kondisi sosial ekonomi mereka (Hopeman, Amaliah, & Rusidi, 2022)

Prinsip masalah individu menyatakan bahwa bimbingan dan konseling mempelajari bagaimana kondisi mental dan fisik seseorang memengaruhi penyesuaian dirinya di rumah, sekolah, dan masyarakat, dan sebaliknya, bagaimana lingkungan memengaruhi kondisi mental dan fisik seseorang.

Prinsip yang berkaitan akan program bimbingan konseling menegaskan bahwa bimbingan konseling salah satu komponen penting dari program pendidikan, maka harus adaptif untuk memenuhi kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga. Prinsip yang mengatur pelaksanaan layanan menyatakan bahwa bimbingan dan konseling harus dilakukan secara berkesinambungan, dilakukan di berbagai tempat dalam kehidupan, dan dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan orang yang akan dibimbing dan diakhiri dengan menilai proses dan hasil yang dicapai.

Untuk memberikan guru BK dan siswa pemahaman yang kuat tentang makna layanan yang diberikan di sekolah, semua fungsi dan prinsip tersebut menjadi landasan penting bagi guru BK dalam merancang dan menerapkan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Pemahaman itu sendiri dapat dikatakan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk menjelaskan, menafsirkan, dan menyimpulkan suatu konsep dengan kata-kata sendiri (Sudiana, 2009). Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, pemahaman yang dimaksud mencakup pemahaman terhadap tujuan, fungsi, prinsip, serta ruang lingkup layanan BK, baik dari perspektif guru BK sebagai penyelenggara layanan maupun siswa sebagai penerima layanan.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini dijalankan dengan menggunakan paradigma kualitatif, yang menggunakan jenis penelitian yang dijabarkan dengan bentuk penggambaran, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaknai suatu fenomena sosial secara alamiah sebagaimana adanya di lapangan, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian (Moleong, 20017).

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan. (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), 2019). Subjek dalam

penelitian ini terdiri atas guru BK dengan latar belakang lulusan jurusan bimbingan dan konseling dan siswa kelas VII.

Pengumpulan data evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan khalayak sasaran secara komprehensif setelah mengikuti kegiatan sosialisasi (Sugiyono, 2018). Observasi partisipatif dilakukan untuk mencermati interaksi langsung antara guru BK dan siswa selama kegiatan.

Evaluasi terhadap data yang diperoleh dan dikerjakan secara interaktif menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, di mana prosesnya mengintegrasikan pemilahan data (reduksi), pengorganisasian informasi (penyajian), serta penarikan serta pengujian simpulan akhir (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan dan berkesinambungan, sehingga data yang disajikan benar-benar merepresentasikan perubahan pemahaman khalayak sasaran sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilaksanakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dan pengabdian kepada masyarakat ini telah dieksekusi dan dilaksanakan dengan lancar di SMP Swasta IT YPIT Lubuk Cemara, Kecamatan Perbaungan. Program ini dirancang secara sistematis dengan melibatkan dua pilar utama dalam ekosistem layanan bimbingan di tingkat pendidikan menengah, yakni para guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta perwakilan siswa, yang dalam hal ini secara spesifik difokuskan pada siswa kelas VIII sebagai khalayak sasaran utama.

Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan logis bahwa mereka telah memiliki pengalaman berinteraksi dengan lingkungan serta birokrasi sekolah selama lebih dari satu tahun, sehingga persepsi awal mereka terhadap eksistensi layanan BK telah terbentuk dan sangat relevan untuk dievaluasi sekaligus diluruskan. Rangkaian kegiatan ini diawali dengan tahapan pembukaan secara formal yang dihadiri oleh perangkat sekolah, dilanjutkan dengan penyampaian secara transparan mengenai esensi, latar belakang, dan tujuan utama diadakannya kegiatan pengabdian ini.

Memasuki tahapan agenda inti, tim pengabdian memaparkan materi komprehensif yang mengupas tuntas mengenai hakikat, fungsi-fungsi strategis, serta prinsip-prinsip dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ideal di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam transfer pengetahuan ini bukanlah sekadar penyampaian materi satu arah,

melainkan menggunakan metode ceramah interaktif yang secara kontinu diselingi dengan ragam pendekatan partisipatif.

Hal ini dilakukan guna menjaga fokus peserta dan menstimulasi pemikiran kritis mengenai isu-isu keseharian. Setelah pemaparan materi dirasa cukup dan substansi tersampaikan dengan baik, kegiatan kemudian dilanjutkan dan ditutup dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Sesi ini terbukti menjadi ruang dialog yang sangat dinamis, di mana interaksi berlangsung secara aktif dan hangat antara tim pengabdian dengan para peserta, baik dari kalangan guru maupun siswa yang tampak antusias menggali lebih dalam terkait permasalahan di lapangan.

Pemahaman Guru BK Terhadap Peran Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara mendalam yang dilakukan pasca-kegiatan, ditemukan fakta yang memberikan angin segar terkait fondasi kognitif para tenaga pendidik. Secara konseptual, guru BK di SMP Swasta IT YPIT Lubuk Cemara sesungguhnya telah memiliki landasan pemahaman yang mumpuni; mereka menyadari dan memahami sepenuhnya bahwa layanan BK bukan hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah atau melanggar tata tertib sekolah. Lebih jauh dari itu, mereka sangat memahami bahwa esensi layanan BK mencakup pelayanan terpadu kepada seluruh siswa dengan tujuan mulia untuk memfasilitasi pengembangan potensi secara menyeluruh. Pemahaman yang diutarakan oleh para guru ini sangat selaras dengan filosofi dasar konsep bimbingan dan konseling perkembangan, yang secara tegas menitikberatkan pada aspek pencegahan (preventif) dan perkembangan kapasitas diri peserta didik, dan bukan semata-mata bersifat kuratif atau penyembuhan masalah belaka.

Temuan observasi di lapangan juga menyingkap realitas sistemik yang menghadirkan tantangan tersendiri bagi para guru. Dalam tataran implementasi dan praksisnya, guru BK secara terbuka mengakui bahwa mereka dihadapkan pada berbagai kendala struktural, terutama terkait dengan keterbatasan alokasi jam masuk kelas yang dikhususkan untuk bimbingan klasikal, ditambah lagi dengan tingginya beban administratif yang diampu oleh pihak sekolah.

Kondisi paradoksal yang membelenggu ruang gerak guru ini pada akhirnya menyebabkan layanan yang diberikan cenderung bermuara pada tindakan yang bersifat responsif—yakni bertindak menangani kasus atau pelanggaran yang sudah terlanjur muncul—dan belum sepenuhnya mampu berjalan ideal sesuai dengan program kerja tahunan yang sebenarnya telah mereka susun secara komprehensif di awal tahun ajaran. Melalui momentum kegiatan sosialisasi ini, guru BK memperoleh penyegaran paradigma serta penguatan pemahaman mengenai betapa krusialnya mengupayakan konsistensi antara perencanaan

program bimbingan dan realisasi pelaksanaannya di lapangan, demi mengembalikan muruah BK sebagai sarana pengembangan diri.

Pemahaman Siswa Terhadap Peran Bimbingan dan Konseling

Jika guru BK telah memiliki bekal konseptual yang memadai, kondisi yang sangat kontras justru ditemukan pada sasaran peserta didik. Pemahaman siswa terhadap eksistensi dan fungsi BK di sekolah ternyata masih sangat didominasi oleh persepsi keliru yang telah menjadi stigma. Berdasarkan data kualitatif yang dihimpun, sebagian besar siswa yang diwawancarai secara terus terang menyatakan bahwa ruang BK di dalam benak mereka sangat identik dengan tempat pemanggilan khusus bagi siswa-siswa yang melakukan kenakalan atau melanggar tata tertib sekolah. Stigma yang terlanjur melekat kuat ini memicu konsekuensi perilaku yang nyata: munculnya kecenderungan rasa enggan, takut, dan sikap defensif pada diri siswa untuk menghindari interaksi dengan ruang BK, sekalipun sesungguhnya mereka sedang menghadapi permasalahan pribadi yang rumit dan membutuhkan bimbingan profesional.

Temuan empiris di lapangan ini memperkuat realitas akademis yang sejalan dengan pandangan dari penelitian terdahulu, yang menegaskan bahwa citra negatif BK di kalangan siswa pada umumnya banyak dipengaruhi oleh pengalaman observasi di masa lalu, cerita turun-temurun antarsiswa, serta minimnya upaya sosialisasi program BK secara berkala (Herdi & Nurhudaya, 2018).

Meskipun awan miskonsepsi tersebut cukup tebal menyelimuti persepsi mayoritas, tim pengabdian juga menemukan fakta menarik bahwa terdapat sebagian kecil siswa yang secara mengejutkan telah memiliki pandangan dan pemahaman yang positif terhadap layanan BK. Setelah ditelusuri, siswa-siswa dalam kelompok minoritas ini merupakan mereka yang di masa lalu pernah memberanikan diri dan mendapatkan pengalaman konseling yang memuaskan dari pihak sekolah. Secara spesifik, kelompok siswa tersebut menyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru BK secara nyata sangat membantu mereka dalam mengurai permasalahan sosial, terutama dalam manajemen konflik dengan teman sebaya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Dalam merealisasikan sebuah upaya intervensi sosial kemasyarakatan, dinamika di lapangan tentu tidak lepas dari berbagai variabel yang saling bersinggungan. Merujuk kepada hasil sintesis dan analisis data selama pengabdian, tim mengidentifikasi serangkaian determinan yang bertindak sebagai faktor pendukung maupun penghambat krusial terhadap kelancaran dan efektivitas kegiatan sosialisasi ini.

Dari kacamata faktor pendukung, optimalisasi jalannya program ini sangat dipengaruhi oleh: (1) adanya dukungan penuh dan komitmen manajerial dari pihak sekolah dalam

mengakomodasi kegiatan, yang dibuktikan lewat kemudahan dalam menyediakan waktu khusus operasional dan tempat pelaksanaan yang kondusif; (2) tingginya tingkat antusiasme yang ditunjukkan baik oleh guru BK maupun siswa, yang tecermin langsung dari keterlibatan proaktif mereka dalam mengikuti setiap sesi diskusi dan kelancaran alur tanya jawab; serta (3) kompetensi dan jam terbang tim pengabdian dalam mencairkan suasana, membangun komunikasi yang hangat, humanis, dan terbuka dengan peserta, sehingga meruntuhkan dinding pembatas antara pemateri dan audiens.

Di sisi sebaliknya, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang perlu dijadikan evaluasi berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut mencakup: (1) adanya keterbatasan durasi waktu pelaksanaan kegiatan yang dinilai terlampau singkat karena hanya berlangsung dalam satu sesi pertemuan, sehingga eksplorasi diskusi tidak dapat dimaksimalkan; (2) kondisi realitas sarana dan prasarana pendukung layanan BK di lingkungan sekolah yang dinilai masih belum optimal untuk menunjang kenyamanan konseling; serta (3) masih teramat kuatnya akar persepsi negatif yang telah tertanam lama di alam bawah sadar sebagian besar siswa. Kompleksitas hambatan persepsi ini mengisyaratkan bahwa edukasi publik semacam ini tidak cukup dilakukan sekali, melainkan mutlak membutuhkan desain sosialisasi lanjutan yang lebih intensif, inovatif, dan berkesinambungan agar perubahan pemahaman yang konstruktif dapat terinternalisasi dengan baik dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada seluruh rangkaian aktivitas, implementasi program pengabdian masyarakat ini menghasilkan simpulan bahwa pemahaman guru BK terhadap peran bimbingan dan konseling secara konseptual sudah cukup memadai dan selaras dengan konsep perkembangan, namun praktik di lapangan masih terkendala oleh keterbatasan waktu, tingginya beban administratif, serta kurangnya sarana dan prasarana sekolah. Di sisi lain, pemahaman siswa sebelum kegiatan masih didominasi oleh persepsi keliru yang mengidentikkan ruang BK sebagai tempat pemberian sanksi bagi pelanggar aturan, sehingga mereka cenderung enggan memanfaatkan layanan tersebut secara sukarela. Namun, pelaksanaan sosialisasi interaktif ini berhasil meluruskan miskonsepsi tersebut dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai fungsi BK yang bersifat preventif-developmental. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen penuh pihak sekolah, antusiasme peserta, dan kompetensi tim pengabdian dalam membangun komunikasi dua arah yang hangat. Kendati demikian, keterbatasan durasi waktu dan kuatnya stigma negatif yang telah mengakar lama menjadi tantangan yang membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, kegiatan ini

merekomendasikan pentingnya penyuluhan berkala yang berkesinambungan bagi seluruh warga sekolah, serta optimalisasi kebijakan dan fasilitas penunjang agar layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan dampak yang lebih mendalam dan dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Fauzan, M. (2018). Persipsi Guru Terhadap Peran Bimbingan dan Konseling di sekolah Menengah . *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 112-120.
- Herdi, & Nurhudaya. (2018). Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 25-32.
- Hopeman, T. A., Amaliah, G., & Rusidi, A. M. (2022). Aplikasi Prinsip Prinsip Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Siswa. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 87-96.
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Terj. Tjetjep Rihindi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (20017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* . Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.